

Analisis pengaruh produksi kedelai, konsumsi kedelai, pendapatan per kapita, dan kurs terhadap impor kedelai di Indonesia

Ganang Setyawan^{1✉}, Syamsul Huda²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya.

Abstrak

Tanaman pangan berbasis biji-bijian khususnya kedelai adalah salah satu makanan kesukaan masyarakat Indonesia. Kedelai merupakan salah satu biji-bijian yang kaya akan lemak nabati dan protein yang sudah menjadi salah satu lauk pokok bagi masyarakat Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh produksi kedelai, konsumsi kedelai, pendapatan per kapita dan kurs terhadap impor kedelai di Indonesia selama tahun 2006 sampai dengan 2020. Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik bersifat *Best Linier Unbiased Estimate* (BLUE) dikerjakan melalui program SPSS versi 25. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Diperoleh hasil penelitian bahwa secara parsial produksi kedelai (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, konsumsi kedelai (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, pendapatan per kapita (X_3) berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, kurs (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, serta secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.

Kata kunci: Impor kedelai; produksi kedelai; konsumsi kedelai; pendapatan per kapita; kurs

Analysis of the influence of soybean production, soybean consumption, per capita income, and exchange rate on soybean imports in Indonesia

Abstract

Grain-based food crops, especially soybeans, are one of the favorite foods of the Indonesian people. Soybeans are one of the grains rich in vegetable fats and proteins that have become one of the main side dishes for the people of Indonesia. This study was conducted to analyze the influence of soybean production, soybean consumption, per capita income and exchange rates on soybean imports in Indonesia during 2006 to 2020. This research approach is a quantitative research approach. The method used is a double linear regression analysis with the classic assumption test is Best Linear Unbiased Estimate (BLUE) done through the SPSS program version 25. This type of data in the study uses secondary data, while the data source used in this study was obtained from the Indonesian Central Statistics Agency (BPS) and the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia. The results of the study found that partially soybean production (X_1) had no significant effect on soybean imports in Indonesia, soybean consumption (X_2) had no significant effect on soybean imports in Indonesia, per capita income (X_3) had a significant effect on soybean imports in Indonesia, the exchange rate (X_4) had no significant effect on soybean imports in Indonesia, and simultaneously all free variables had a significant effect on soybean imports in Indonesia.

Key words: Soybean Imports; Soybean Production; Soybean Consumption; Per Capita Income; Exchange Rate

Copyright © 2022 Ganang Setyawan, Syamsul Huda

✉ Corresponding Author

Email Address: setyawanganang2@gmail.com

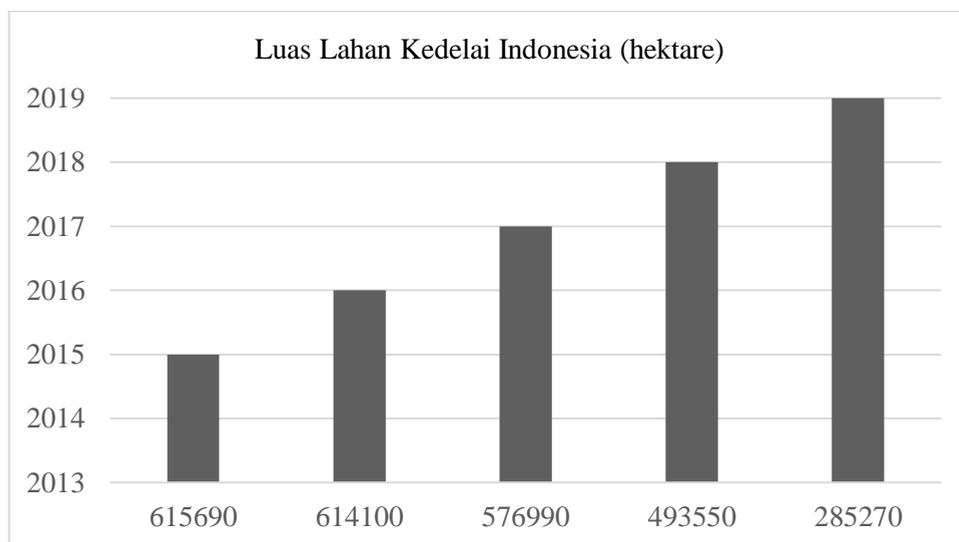
DOI: 10.29264/jkin.v19i2.10949

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana salah satu produk unggulan pertanian Indonesia adalah tanaman pangan. Ketahanan pangan dalam suatu negara dikatakan baik apabila semua penduduk di suatu negara dapat terpenuhi kebutuhannya (Fertiwi, 2018). Tanaman pangan berbasis biji-bijian adalah salah satu makanan kesukaan masyarakat Indonesia. Kandungan vitamin didalamnya yang membuat olahan dari biji-bijian ini mengikat minat banyak orang yang mengkonsumsinya. Hal ini tidak terlepas dari kegemaran masyarakat yang gemar mengkonsumsi makanan olahan dari biji – bijian, khususnya kedelai. Kedelai merupakan salah satu biji – bijian yang kaya akan lemak nabati dan protein yang sudah menjadi salah satu lauk pokok bagi masyarakat Indonesia. Menyadari bahwa kedelai merupakan bahan pangan utama masyarakat Indonesia, pemerintah telah meningkatkan produksi kedelai nasional sejak tahun 1962, yang terdiri dari dua komponen utama yaitu perluasan produksi dan intensifikasi (Kharisma, 2018).

Di Indonesia, penggunaan kedelai berfokus pada konsumsi tempe dan tahu yang merupakan bagian dari menu makanan (Astuti, 2012). Mayoritas masyarakat Indonesia lebih suka mengonsumsi kedelai dalam bentuk olahan seperti tahu, tempe, tauco, oncom, kecap, dan kecap (Salman & Rahma, 2018). Menurut Anonim (2016) menunjukkan konsumsi tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia sebesar 6,99 kg dan tahu 7,51 kg. Ironisnya pemenuhan kebutuhan akan kedelai yang merupakan bahan baku utama tempe dan tahu, 67,28% atau sebanyak 1,96 juta ton harus diimpor dari luar negeri. Ini terjadi karena kurangnya kualitas kedelai yang ada didalam negeri kurang memadai kualitasnya dan disertai dengan semakin berkurangnya lahan pertanian karena adanya alih fungsi lahan menjadi tempat tinggal seperti perumahan maupun lokasi industri.

Produksi kedelai di Indonesia masih rendah karena luas tanam terus menurun dalam beberapa tahun terakhir (Khudori, 2014). Perkembangan luas panen kedelai Indonesia dari tahun 1980 hingga 2016 ini menunjukkan tingkat peningkatan tahunan sebesar 0,69%. Namun, pada 2016, luas areal kedelai diperkirakan 589,42 ribu hektare, turun 4,27% dari tahun sebelumnya 614,10 ribu hektare. Produksi kedelai Indonesia berfluktuasi dari tahun 1980 hingga 2016 dan cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 2,63%. Selain itu, produksi kedelai pada tahun 2016 diperkirakan mengalami penurunan sebesar 7,06% dari 963,18 ribu ton pada tahun 2015 menjadi 887,54 ribu ton. Salah satu faktor penyebab rendahnya produksi kedelai putih, merupakan bahan baku tempe dan tahu, bukan asli tanaman tropis sehingga hasilnya selalu lebih rendah daripada Jepang dan Cina. Di sisi lain, kedelai hitam yang tidak bersifat fotosensitif kurang mendapat perhatian dalam peembudidayaan meskipun dari aspek adaptasi lebih cocok bagi Indonesia (Anonim, 2015).

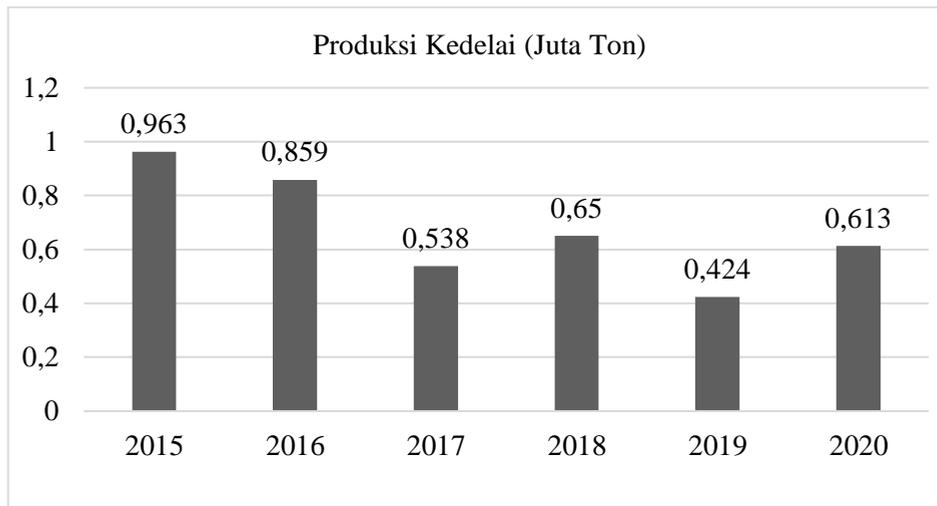


Gambar 1.

Grafik Perkembangan Luas Lahan Kedelai di Indonesia Tahun 2015-2019

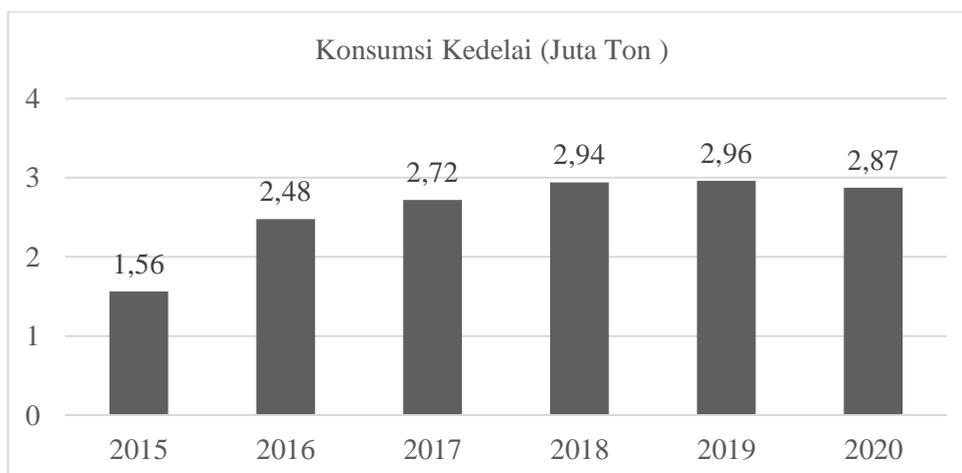
Bisa dilihat dalam gambar diatas lahan kedelai di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2015 luas pertanian kedelai memiliki lahan seluas 1.468.316 ha dan pada

tahun 2015 hanya tersisa lahan seluas 614.095 ha. Dengan berkurangnya lahan pertanian kedelai maka berpengaruh pada produksi dalam negeri. Hal ini juga terjadi karena kedelai bukan komoditas utama petani. Dikareanakan kedelai merupakan tanaman tambahan yang ditanam setelah tanaman utama habis masa panennya. Ditambah lagi kedelai bukan berasal dari negara teropis sehingga butuh perawatan khusus agar terhindar dari gagal panen. Kurangnya minat petani dan rentannya kedelai terhadap hama dapat membuat produksi dalam negeri berkurang. Bisa dilihat pada gambar 2 dibawah produksi kedelai cenderung menurun setiap tahunnya.



Gambar 2.
Produktivitas Kedelai Indonesia Tahun 2015-2020

Dapat dilihat pada gambar grafik produktivitas kedelai Indonesia 2015 – 2020 pada tahun 2015 produktivitas kedelai hanya memperoleh sebanyak 964.183 ton, dan terus mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hingga pada tahun 2019 terjadi penurunan yang sangat signifikan dimana produksi kedelai nasional hanya mampu memperoleh sebanyak 424.190 ton dan kembali meningkat di tahun 2020 sebanyak 613.300 ton. Salah satu penyebab peningkatan produksi kedelai adalah peningkatan luas areal kedelai yang merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mencapai swasembada kedelai. Salah satu sasaran utama rencana strategis Kementerian Pertanian 2010-2014 adalah swasembada kedelai dengan produksi dalam negeri sebesar 2,7 juta ton pada tahun 2014 (Anonim 2012). Namun target swasembada kedelai tidak tercapai. Sebab, meski produksi meningkat masih belum dapat memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri. Dapat dilihat dalam gambar 3 dimana konsumsi setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan.

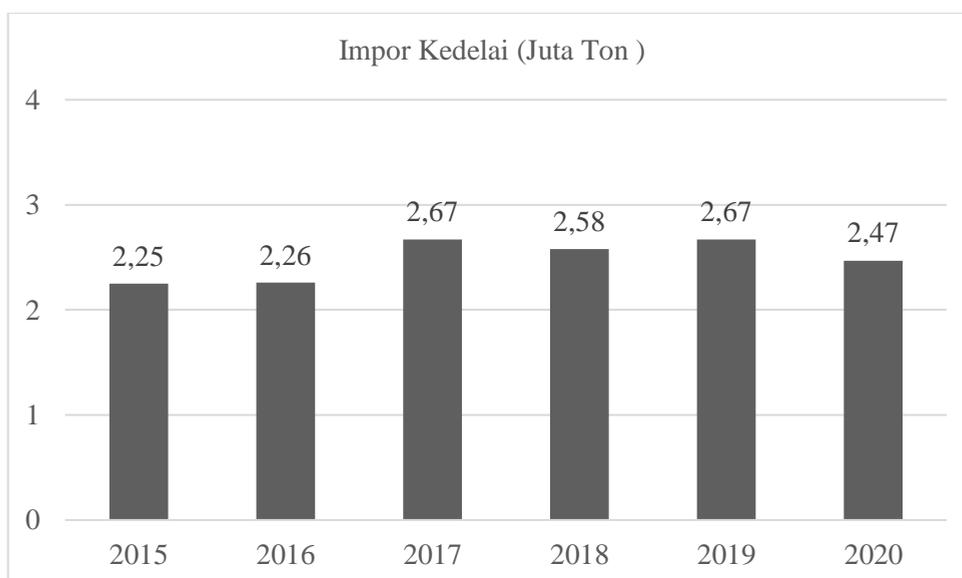


Gambar 3.
Konsumsi Kedelai Indonesia Tahun 2015-2020

Konsumsi kedelai nasional setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari data diatas pada tahun 2015 konsumsi kedelai nasional sebesar 1.563.827 ton dan pada tahun 2019 menjadi puncak perolehan konsumsi terbesar yaitu sebesar 2.967.695 ton. Dari data diatas konsumsi kedelai nasional rata-rata 2.953.022 ton pada periode 2015-2020 dan produksi kedelai hanya mampu memperoleh hasil produksi di kisaran rata-rata 674.843 ton di periode 2015-2020. Permintaan kedelai semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia (Permadi, 2015). Seperti yang terlihat dari grafik di atas, konsumsi kedelai masyarakat Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, namun pada kenyataannya produksi menurun dan impor meningkat. Tentu hal ini sangat disayangkan melihat peluang pasar yang cukup besar. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya konsumsi kedelai, petani harus mampu meningkatkan produksi sehingga impor dapat dibatasi. Hal ini membuat pemerintah harus melakukan impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Akibat pertumbuhan permintaan dan kapasitas produksi kedelai domestik yang tidak seimbang, pasokan pangan impor meningkat. Ketergantungan pada bahan impor merupakan bentuk ketidakmandirian negara dalam menyediakan pasokan pangan negara. Sejak tahun 1975, posisi Indonesia telah bergeser dari negara pengekspor kedelai menjadi negara pengimpor kedelai. Perubahan ini disebabkan lonjakan permintaan kedelai sekaligus memperlambat produksi kedelai (Permadi, 2015). Hal ini kembali lagi pada ketidakterersediaan lahan yang memenuhi dan banyaknya petani yang lebih memilih menanam tanaman yang bernilai tinggi dengan perawatan yang mudah seperti padi, jagung, cabai, dan bawang merah. Jika negara terus mengandalkan pasokan kedelai impordari negara lain dikhawatirkan adanya monopoli harga dan dapat pula merusak harga kedelai lokal.

Upaya swasembada kedelai yang direncanakan oleh pemerintah bertujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga untuk mendukung pengembangan agribisnis, menghemat devisa dan mengurangi ketergantungan pada produk kedelai impor. Dengan tercapainya swasembada kedelai diharapkan negara dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri sekaligus mendorong pengembangan industri pertanian lokal. Jika ini tercapai, negara akan dapat menghemat devisa, dengan tujuan utama mengurangi ketergantungan impor secara besar (Hermawan & Prawoto, 2018). Namun, jika permintaan kedelai yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya dan produksi kedelai nasional tidak mampu memenuhinya. Maka akan terjadi inflasi harga kedelai. Hal ini akan berdampak pada mahalnya hasil olahan kedelai dikarenakan sedikitnya paskoan kedelai lokal sementara permintaan kedelai cenderung naik. Aimon dan Satrianto (2015) mengungkapkan bahwa impor kedelai di Indonesia terjadi saat produksi kedelai lokal tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Dapat dilihat perkembangan impor kedelai nasional pada gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4.
Impor Kedelai Indonesia Tahun 2015-2020

Dari data diatas impor kedelai nasional memasuki angka 2 juta ton pertahun. Ini terjadi karena konsumsi kedelai nasional sangat tinggi. Data impor diatas setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dimana, tahun 2015 impor kedelai sebesar 2.256.931 ton dan tahun tersebut sebagai tahun dengan impor kedelai paling rendah di rentan waktu 2015 – 2020. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2019 sebagai tahun terbanyak impor kedelai yaitu tahun 2017 sebesar 2.671.914 ton dan tahun 2019 sebesar 2.670.086 ton. Impor adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri untuk menstabilkan harga produk dalam negeri (Feriyanto, 2015).

Impor merupakan salah satu variabel dalam perekonomian suatu negara. Variabel tersebut termasuk dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah kegiatan jual beli antar negara. Ini terjadi karena setiap negara tidak selalu dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh pihak swasta maupun pemerintah negara yang bersangkutan. Dalam perdagangan internasional, kegiatan ekspor dan impor adalah kegiatan utama dalam rangka membangun perekonomian dalam negeri. Produk lokal dapat dikenal di pasar internasional dan negara dapat memenuhi kebutuhannya melalui impor. Ekspor dan impor memberikan banyak sekali keuntungan bagi pihak yang melakukannya baik individu maupun pemerintah. Bagi negara penganut perekonomian terbuka tidak membutuhkan kesetaraan antara produksi dan konsumsi (Siregar, 2020). Tren impor saat ini terbantu oleh penguatan nilai tukar rupiah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa nilai tukar sangat penting ketika melakukan transaksi pembayaran internasional atau lintas batas. Jika rupiah melemah maka harga kedelai impor akan naik, tetapi jika rupiah naik maka harga kedelai impor akan turun.

Program pemerintah untuk mengimplementasikan strategi swasembada kedelai ada tahun 2010-2014 faktanya belum mencapai hasil yang diharapkan. Karena banyaknya kedelai yang diimpor, respon terhadap permintaan dalam negeri tidak stabil. Baik pemerintah maupun petani perlu memahami potensi daerahnya masing-masing dalam produksi kedelai. Petani juga harus dibantu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan pengelolaan lahan serta subsidi pupuk untuk membantu pemerintah mencapai swasembada pangan. Hasil yang dapat dicapai adalah ketersediaan dan harga pangan yang stabil, kualitas bahan baku yang terjamin dan swasembada pangan yang bebas dari kebijakan impor. Jika dapat melaksanakan program tersebut dengan baik, bukan tidak mungkin Indonesia suatu saat menjadi negara yang dikenal sebagai negara eksportir kedelai. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang impor kedelai di Indonesia.

METODE

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian hipotesis terhadap data terukur untuk menarik kesimpulan yang dapat ditulis. Pada umumnya penelitian ini menggunakan data dalam bentuk numerik atau angka. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. Tempat atau objek pada penelitian ini adalah negara Indonesia. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari instansi terkait terhadap data yang dibutuhkan. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Bentuk persamaan regresi berganda yang diadaptasi dari (Ghozali, 2018) adalah sebagai berikut:

$$IMPRKDL = \beta_0 + \beta_1PRDKSKDL + \beta_2KNSMSKDL + \beta_3PNDPTNPRKPT + \beta_4KURS + \mu$$

. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh produksi kedelai, konsumsi kedelai, pendapatan per kapita dan kurs terhadap impor kedelai di Indonesia selama tahun 2006 sampai dengan 2020. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik bersifat *Best Linier Unbiased Estimate* (BLUE) dikerjakan melalui program SPSS versi 25. Uji yang dilaksanakan meliputi uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji mulikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), uji koefisien determinasi, uji F dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya berdistribusi normal dalam suatu model regresi. Dengan membandingkan nilai probabilitas dengan ambang batas signifikansi 0,05. Untuk melihat apakah distribusinya normal atau tidak. Model terdistribusi secara teratur jika probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

Tabel 1.
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	180270.42327542
	Absolute	.174
Most Extreme Differences	Positive	.174
	Negative	-.110
Test Statistic		.174
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil olah data diatas menggunakan uji normalitas dengan metode uji *Kolmogorov – Smirnov*. Data diatas menyebutkan bahwa hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang dimana lebih besar dari nilai ambang signifikan sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal ($0,200 > 0,05$).

Uji Autokorelasi

Dari hasil analisis persamaan uji autokorelasi ditemukan hasil sebagai berikut.

Tabel 2.
Uji Autokorelasi (Durbin Watson)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.946 ^a	.895	.853	213298.841	1.782

a. Predictors: (Constant), X4=KURS, X2=KONSUMSI, X1=PRODUKSI, X3=PENDAPATAN PER KAPITA

b. Dependent Variable: Y=IMPOR

Pada hasil uji SPSS diatas ditemukan bahwa nilai *DW* sebesar 1,782. Maka untuk menguji apakah data diatas mengalami gejala autokorelasi atau tidak dapat menggunakan rumus $dU < dw < 4 - dU$. Nilai *du* dapat dilihat dalam tabel *DW*. Dapat diperoleh hasil adalah $1,977 > 1,782 < 2,003$ maka hasil tersebut mengalami gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji *Runs Test* sebagai alternatif uji gejala autokorelasi. Dari hasil persamaan uji autokorelasi menggunakan *Run Test* ditemukan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.
Uji Autokorelasi (Runs Test)
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-60686.35959
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	6
Z	-1.059
Asymp. Sig. (2-tailed)	.290

a. Median

Dari hasil *Runs Test* ditemukan bahwa hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,290 yang dimana lebih besar dari nilai ambang signifikan sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data diatas tidak terjadi gejala autokorelasi ($0,290 > 0,05$).

Uji Multikolinearitas

Untuk membuktikan secara statistik apakah gejala tersebut multikolinier atau tidak dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari hasil analisis regresi guna mengetahui adanya hubungan linier antara beberapa atau semua variabel bebas dari model regresi. Dari hasil uji multikolinieritas ditemukan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 X1=PRODUKSI	0.750	1.333
X2=KONSUMSI	0.862	1.160
X3=PENDAPATAN PER KAPITA	0.127	7.901
X4=KURS	0.135	7.384

a. Dependent Variable: Y=IMPOR

Dapat dijelaskan serta dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 5.
Penjelasan Hasil Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Ketentuan	VIF	Ketentuan	Keterangan
X ₁	0,750	> 0,10	1,333	< 10,00	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas
X ₂	0,862	> 0,10	1,160	< 10,00	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas
X ₃	0,127	> 0,10	7,901	< 10,00	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas
X ₄	0,135	> 0,10	7,384	< 10,00	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas

Dapat dilihat dalam tabel diatas menyebutkan bahwa hasil nilai *tolerance* semua variabel diatas nilai ambang ketentuan dimana minimum nilai *tolerance* sebesar 0,10 dan nilai *VIF* semua variabel berada di bawah nilai ambang maksimum nilai *VIF* yaitu sebesar 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa data dtersebut tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varian antara residual satu pengamatan dan residual pengamatan lain dalam suatu model regresi. Nilai residual dalam regresi linier tidak boleh memiliki hubungan dengan variabel bebas (X). Tabel di bawah ini menunjukkan bukti adanya heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser.

Tabel 6.
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig (X ₁)	Sig (X ₂)	Sig (X ₃)	Sig (X ₄)	Ketentuan	Keterangan
Impor Kedelai	0,885	0,800	0,616	0,681	> 0,5	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut tidak ada gejala heteroskedastisitas karena nilai Sig. > 0,05.

Uji Koefisien Determinasi

Penelitian ini digunakan bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Tabel 7.
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.946 ^a	0.895	0.853	213298.8

a. Predictors: (Constant), X₄=KURS, X₂=KONSUMSI, X₁=PRODUKSI, X₃=PENDAPATAN PER KAPITA

b. Dependent Variable: Y=IMPOR

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari pengolahan data menunjukkan korelasi antara variabel Produksi Kedelai (X₁), Konsumsi Kedelai (X₂), Pendapatan Per Kapita (X₃) dan Kurs (X₄) terhadap Impor Kedelai di Indonesia diperoleh $R^2 = 0,895$ artinya variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Persamaan regresi sebesar 89,5% menunjukkan bahwa variabel Impor Kedelai di Indonesia yang dapat dijelaskan, sedangkan selebihnya yaitu 10,5% dijelaskan oleh variabel diluar persamaan model ini. Nilai R sebesar 0,946 menunjukkan pengaruh antara Produksi Kedelai (X₁), Konsumsi Kedelai (X₂), Pendapatan Per Kapita (X₃) dan Kurs (X₄) terhadap Impor Kedelai di Indonesia.

Uji F

Untuk mengetahui adanya pengaruh atau hubungan secara simultan digunakan uji F, dari perhitungan dengan program SPSS diperoleh hasil perhitungan ANOVA sebagai berikut.

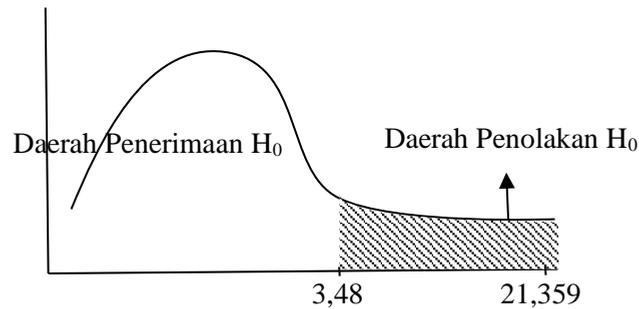
Tabel 8.
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3886985037091.139	4	971746259272.785	21.359	.000 ^b
	Residual	454963957110.595	10	45496395711.059		
	Total	4341948994201.733	14			

a. Dependent Variable: Y=IMPOR

b. Predictors: (Constant), X₄=KURS, X₂=KONSUMSI, X₁=PRODUKSI, X₃=PENDAPATAN PER KAPITA

Pada tabel ANOVA^a persamaan diperoleh nilai F hitung sebesar 21,359 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000b, sedangkan nilai F tabel ($\alpha = 3,48$) dengan *degree of freedom* (df₁) 4 (jumlah variabel bebas/k) dan df₂ 15 (n-k-1) diperoleh nilai F tabel sebesar 3,48. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berikut penjelasan dari kurva dibawah, maka dapat disimpulkan secara simultan variabel Produksi Kedelai (X₁), Konsumsi Kedelai (X₂), Pendapatan Per Kapita (X₃) dan Kurs (X₄) berpengaruh secara signifikan terhadap Impor Kedelai (Y).



Gambar 5.
Kurva Distribusi Uji F

Uji t

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Hasil dari uji t dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 9.
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	536817.885	759483.593		0.707	0.496
1 X1=PRODUKSI	0.355	0.391	0.107	0.906	0.386
X2=KONSUMSI	0.160	0.107	0.164	1.490	0.167
X3=PENDAPATAN PER KAPITA	0.038	0.009	1.140	3.960	0.003
X4=KURS	-48.266	70.810	-0.190	-0.682	0.511

a. Dependent Variable: Y=IMPOR

Dapat dijelaskan serta dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 10.
Hasil Uji t

Variabel	Sig.	t Hitung	Keterangan	t Tabel
Produksi Kedelai (X ₁)	0,386	0,906	<	2,228
Konsumsi Kedelai (X ₂)	0,167	1,490	<	2,228
Pendapatan Per Kapita (X ₃)	0,003	3,960	>	2,228
Kurs (X ₄)	0,511	-0,682	<	2,228

Berdasarkan perhitungan secara parsial dalam mencari t tabel dengan rumus $t_{\text{tabel}} (\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2; 15-4-1) = (0,025; 10)$, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,228. Sehingga dapat dijelaskan bahwa produksi kedelai (X₁) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai, konsumsi kedelai (X₂) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai, pendapatan per kapita (X₃) berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai, dan kurs (X₄) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai.

Pengaruh Produksi Kedelai terhadap Impor Kedelai

Produksi kedelai Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai. Atas dasar pengembangan ini dapat diklaim bahwa produksi kedelai di Indonesia masih jauh lebih rendah dibandingkan di Amerika Serikat. Dengan meningkatnya permintaan kedelai serta meningkatnya populasi dan permintaan barang meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi per kapita. Maka dari itu pemerintah harus menerapkan impor kedelai agar permintaan dalam negeri dapat terpenuhi dan tidak terjadi kenaikan harga kedelai di dalam negeri. Pemerintah harus menjaga kestabilan harga rupiah agar harga kedelai impor tidak mengalami kenaikan karena melemahnya nilai rupiah terhadap dollar Amerika. Aimon dan Satrianto (2015) mengungkapkan bahwa impor kedelai di Indonesia terjadi saat produksi kedelai lokal tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari dan Prihtanti (2019) dengan

judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai di Pulau Jawa” yang menyatakan produksi kedelai tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai.

Pengaruh Konsumsi Kedelai terhadap Impor Kedelai

Konsumsi kedelai tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia. Hal ini dikarenakan meskipun konsumsi kedelai di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan tetapi tidak mempengaruhi volume impor di Indonesia dikarenakan masyarakat akan tetap mengkonsumsi kedelai dan olahan turunan dari kedelai tersebut tanpa melihat fluktuasi harga kedelai. Hal ini disebabkan karena kedelai merupakan bahan makanan sehat dan masih terjangkau oleh semua kalangan. Walaupun Indonesia merupakan negara pengkonsumsi kedelai terbesar di dunia, tetapi disayangkan pemenuhan kebutuhan kedelai di Indonesia masih mengandalkan pasokan impor padahal Indonesia memiliki lahan untuk pengembangan tanaman kedelai (Hermawan & Prawoto, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiranata (2014) yang menunjukkan bahwa konsumsi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor.

Pengaruh Pendapatan Per Kapita terhadap Impor Kedelai

Pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia karena ketika pendapatan meningkat maka konsumsi terhadap kedelai juga meningkat. Apabila pendapatan per kapita turun maka konsumsi juga akan ikut turun. Pendapatan per kapita merupakan ciri yang sangat esensial bagi suatu negara karena seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita, maka konsumsi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat juga meningkat (Nurbayan & Juliansyah, 2018). Peningkatan konsumsi kedelai ini yang membuat pemerintah harus memenuhi permintaan kedelai yang ada, jika permintaan tidak dipenuhi akan menyebabkan inflasi kedelai. Namun, di sisi lain produksi kedelai masih minim sehingga tidak mampu mencukupi permintaan dalam negeri. Sehingga pemerintah harus melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nur Mahdi dan Suharno (2019) dengan judul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia” yang menyatakan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia.

Pengaruh Kurs terhadap Impor Kedelai

Kurs rupiah terhadap dollar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai karena permintaan kedelai yang tinggi tanpa melihat kurs, walupun rupiah sedang melemah permintaan terhadap kedelai akan tetap tinggi karena masyarakat menempatkan kedelai sebagai makanan bergizi dengan harga yang terjangkau di semua kalangan masyarakat. Sehingga ketika harga kedelai naik karena kurs rupiah melemah masyarakat akan tetap membelinya karena memang olahan kedelai seperti tahu dan tempe merupakan lauk kegemaran masyarakat Indonesia. Disamping itu walaupun kurs rupiah menguat dan harga kedelai impor turun produksi kedelai lokal tetap tidak bias memenuhi permintaan dalam negeri yang tinggi. Karena kurs valuta asing dan tingkat pendapatan dalam negeri juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam tingginya permintaan impor (Hermawan & Prawoto, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih & Sudirman (2014) yang menunjukkan bahwa kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor.

SIMPULAN

Diperoleh kesimpulan bahwa variabel produksi kedelai (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, variabel konsumsi kedelai (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, variabel pendapatan per kapita (X_3) berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, variabel kurs (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, serta secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia. Diharapkan pemerintah Indonesia dapat lebih memperhatikan serta memaksimalkan kinerjanya dalam hal produksi kedelai sehingga dapat memberikan arah tujuan dalam keberhasilan melepaskan ketergantungan pada impor kedelai akibat konsumsi kedelai yang dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

Aimon, H., & Satrianto, A. (2015). Prospek konsumsi dan impor kedelai di Indonesia tahun 2015 -2020 (Probability of consumption and import of soybean in Indonesia in 2015-2020). *Jurnal Kajian Ekonomi, Juli, III(5)*.

- Astuti, S. (2012). Isoflavon kedelai dan potensinya sebagai penangkap radikal bebas. *Jurnal Teknologi & Industri Hasil Pertanian*, 13(2), 126–136.
- Dinas Ketahanan Pangan. (2012). *Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2012*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera.
- Feriyanto, A. (2015). *Perdagangan Internasional “Kupas Tuntas Prosedur Ekspor Impor.”* PT. Pustaka Baru.
- Fertiwi, G. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME IMPOR KEDELAI DI INDONESIA TAHUN 1999-2016. *Advanced Optical Materials*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.1002/adom.201800784>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang:Universitas Diponegoro.
- Hermawan, D., & Prawoto, N. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia Pendekatan Error Correction Model (ECM) (Tahun 1980-2017). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 2(2), 86–93.
- Kementerian Pertanian. (2015). Outlook komoditas pertanian tanaman pangan kedelai 2015 (Outlook of soybean commodity 2015). *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (Center for Agricultural Data and Information Systems)*, 136(1), 1–73.
- Kementerian Pertanian. (2016). *Outlook Kedelai 2016*.
- Kharisma, B. (2018). Determinan Produksi Kedelai di Indonesia dan Implikasi Kebijakannya. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 679. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i03.p03>
- Khudori. (2014). *Perspektif ekonomi global komoditas aneka kacang dan umbi mendukung kedaulatan pangan. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi.
- Nur Mahdi, N., & Suharno, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia. *Forum Agribisnis*, 9(2), 160–184. <https://doi.org/10.29244/fagb.9.2.160-184>
- Nurbayan, N., & Juliansyah, H. (2018). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Pdrb, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003-2016. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 7(2), 45. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v7i2.682>
- Permadi, G. S. (2015). ANALISIS PERMINTAAN IMPOR KEDELAI INDONESIA. *Eko-Regional*, 10(1).
- Salman, & Rahma, W. M. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR KEDELAI INDONESIA (FACTORS AFFECTING INDONESIAN SOYBEAN IMPORT). *Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau*, 631–637.
- Singgih, V. A., & Sudirman, I. W. (2014). Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB Dan Kurs Dollar Terhadap Impor Gula Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*.
- Siregar, N. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 1(3), 224–229. <https://doi.org/10.15294/efficient.v1i3.27874>
- Wiranata, Y. S. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Pasir di Indonesia Tahun 1980-2010*. 2(1), 1–2. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i4.1041>
- Yunitasari, Y., & Prihtanti, M. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai Di Pulau Jawa. *Konser Karya Ilmiah Nasional 2019*, 2460–5506, 247–254.